KK/13 93

SIKAP HIDUP BERAGAMA

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

OLEH

HAMIDIN DT. R. ENDAH

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL 30-9-94
SUMBER HARGA 100
KOLEKSI KKI
NO INVENTARIS 797/100/94-S1(2)
CALL NO 297 End S (1)

PEMBEKALAN KKN IKIP PADANG

PERIODE 1990/1991

SIKAP HIDUP BERAGAMA

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. karena atas izinNya kita dapat menghadiri acara pembekalan ini bersama-sama. Saya diberi tugas oleh panitia untuk membicarakan masalah sikap hidup beragama dalam rangka pembekalan ini. Baiklah, sesuai dengan waktu yang diberikan, lebih kurang 1,5 jam, maka saya mencoba membekali saudara dengan masalah sikap hidup beragama sesuai dengan kemampuan saya.

I

Sebagai umat beragama kita dituntut untuk selalu bersikap sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama. Agama merupakan pandangan hidup bagi pemeluknya. Bagi kita yang beragama Islam, pengakuan untuk selalu bersikap sebagai muslim kita ucapkan setiap kita melakukan sholat, yaitu "wa ana minal muslimin, wa ma ana minal musyrikin". Ini berarti ikrar kita bahwa kita selalu bersikap muslim dalam segala hal, dan tidak bersikap musyrik dalam segala hal. Sedangkan sikap kita kepada Allah ialah sepenuhnya kita menyerahkan diri kepadaNya. Bukan hanya hidup kita saja yang kita serahkan kepada Allah, matipun kita serahkan kepadaNya. Hal ini

kita buktikan dengan ucapan kita, yaitu "inna sholati wanusuki wamahyaya wamamati lillahirabbil'alamin", artinya, sesungguhnya sholatku, ibadah hajiku, hidup dan matiku sepenuhnya untuk/karena Allah. Jadi, sikap hidup beragam itu mencakup sikap antara manusia dengan manusia serta makhluk lainnya, dan antara manusia dengan Allah. Dengan perkataan lain, sikap makhluk sesama makhluk dan makhluk dengan Khalik.

Sehubungan dengan mahasiswa yang akan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di berbagai desa, maka sikap hidup beragama yang akan kita bicarakan mencakup kedua aspek di atas, yaitu dalam rangka hablun minallah dan hablun minannas. Mahasiswa di samping insan akademis, mereka juga makhluk beragama. Fitrah beragama itu sudah dibawanya semenjak lahir. Fitrah itu dibina pertama kalinya oleh orang tuanya dan seterusnya dipupuk dan dikembangkan di lembaga pendidikan formal dan non formal. Oleh karena itu, tidak sulit bagi mahasiswa untuk bersikap hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama yang dipeluknya.

Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila yang mengandung sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka taqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. (Departemen Agama, 1976: 77). Semua agama menghargai manusia dan karena itu semua umat beraga-

ma juga wajib saling menghargai. Sikap harga menghargai itu mengantarkan kita pada sikap "tepa selera" yang dalam tata pergaulan hidup akan menjamin terwujudnya keadilan, ketentraman, keselarasan dan kekokohan masyarakat.

Masalah agama adalah masalah yang amat peka. Keberagamaan seseorang bukanlah sesuatu yang datang secara tiba-tiba. Bagi kebanyakan orang, keberagamaannya berasal dari warisan dan dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Karena itu, masalah keyakinan agama bukanlah seluruhnya persoalan akademis. Dalam membicarakan masalah agama, orang akan selalu terlibat, berpihak dan tidak mudah untuk sepenuhnya bersikap rasional dan obyektif.

Masyarakat pedesaan di Sumatera Barat ini pada umumnya adalah pemeluk agama Islam. Dalam bidang ajaran Islam yang pokok-pokok atau yang prinsip-prinsip tidak ada perbedaan di kalangan umat Islam. Perbedaan pendapat banyak terdapat pada masalah-masalah yang sunat-sunat. Inilah yang tergabung dalam masalah khilafiah yang tidak berkesudahan. Khusus dalam hal khilafiah, maka kita tidak perlu untuk membesar-besarkan atau menimbulkan masalah baru di pedesaan. Karena walaupun kita merasa benar, merekapun tidak salah. Jadi, mungkin saja kita berbeda faham atau tidak sependapat dengan masyarakat pedesaan. Sebab merubah tradisi keagamaan itu tidak se-

mudah yang dibayangkan.

II

Masalah-masalah khilafiah dalam ajaran Islam sudah ada sejak lama. Oleh karena itu, dalam melaksanakan KKN nanti, masalah-masalah khilafiah tersebut tidak perlu disinggung-singgung. Barang kali hal-hal yang perlu didorong adalah menghidupkan dan menggairahkan kehidupan beragama di pedesaan. Hal ini mungkin dapat dilakukan dengan cara meramaikan mesjid/mushalla, menghidupkan dan membina TPA/TPSA atau tempat-tempat belajar membaca Al-Quran dan mengadakan remaja mesjid atau wirid remaja. Dengan perkataan lain, motivasilah masyarakat pedesaan itu untuk menggairahkan kembali kehidupan beragama di sana, dan jangan menimbulkan masalah-masalah keagamaan. Ajaklah masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan secara aktif melalui pendekatan agama.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tujuan Pembangunan Nasional adalah mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spritual berdasarkan Pancasila. Dalam kerangka gagasan pembangunan seperti rumusan tersebut, jelaslah bahwa agama mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Arti dan peranan itu antara lain dapat dirumuskan sebagai:

1. Faktor motivatif yang mendorong, mendasari, dan melandasi cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya.
2. Faktor kreatif yang mendorong dan mengharuskan manusia untuk melalkukan kerja produktif dan karya kreatif dan inovatif.
3. Faktor integratif yang memadu segenap aktifitas manusia, baik sebagai orang seorang maupun sebagai anggota masyarakat, dalam berbagai bidang kehidupan.

Selain itu, agama juga merupakan bangunan bawah dari moral masyarakat dan sekaligus merupakan sumber nilai dan norma yang mengilhami dan mengikat masyarakat. Hal ini sangat penting sebab kelangsungan dan ketentraman masyarakat tidak hanya ditentukan oleh patokan hukum saja melainkan juga oleh ikatan moral yang didukung dan dihayati oleh masyarakat.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai dan norma agama adalah landasan yang paling kokoh untuk mendirikan suatu masyarakat. Oleh karena itu, bagi mahasiswa yang ber-KKN di pedesaan hendaknya mendekati masyarakat dengan pendekatan agama, sebab masyarakat pedesaan itu adalah masyarakat yang beragama. Interaksi dan komunikasi dengan mereka dilakukan berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma agama. Dengan demikian, gunakanlah mesjid/mushalla untuk sebagai wadahnya, kare-

na mesjid dan mushalla itu tidak hanya untuk tempat sembahyang saja, tetapi juga untuk tempat pembinaan umat. (Sidi Gazalba, 1962: 113).

Dalam rangka interaksi dan komunikasi dengan masyarakat, Al-Quran telah menuntun kita yang antara lain terdapat dalam surat Lukman ayat 18 dan 19, artinya:

> Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong, dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang sombong lagi membagakan diri.
>
> Dan sederhanakanlah diwaktu kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dari kedua ayat tersebut di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kita dilarang sombong, dan kita disuruh hidup dalam kesederhanaan, baik dalam perbuatan maupun dalam ucapan, karena hidup sederhana itu adalah hidup yang paling baik. Inilah antara lain sikap hidup beragama yang menyangkut dengan hubungan manusia dengan sesama. Demikian petunjuk Allah yang harus kita terapkan dalam pergaulan sehari-hari, baik kita sedang melakukan KKN maupun tidak. Jadi, supaya hablun minannas kita berjalan dengan baik dan mulus, maka kita harus tunduk kepada nilai dan norma agama di samping patokan hukum dan peraturan ciptaan manusia. Demikian antara lain sikap hidup beragama dalam hubungan manusia dengan manusia. Berikut ini kita bicarakan pula sikap hidup beragama

dalam hubungan manusia dengan Penciptanya atau disebut hablun minallah.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

III

Sikap hidup beragama dalam rangka hablun minallah adalah kewajiban bagi kita sebagai makhluk dari Khalik Yang Maha Pencipta. Kemanapun kita pergi, dimanapun kita berada, kita selalu berstatus makhluk Allah atau disebut juga hamba Allah.

Sebagai pedoman bagi kita, mari kita lihat surat Lukman ayat 16 dan 17, artinya:

> Lukman berkata: Hai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, berada dalam batu atau di langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan memberikan balasannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.
>
> Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang murka dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.

Dari kedua ayat tersebut di atas dapat kita fahami bahwa dalam segala perbuatan kita hendaknya selalu ingat bahwa Tuhan pasti mengetahuinya dan akan memberikan balasan yang sesuai dengan perbuatan itu. Perbuatan baik akan mendapat pembalasan baik, dan perbuatan jelek akan mendapat pembalasan jelek. Pembalasan itu bukan hanya di akhirat saja, tetapi di dunia inipun kadang-kadang sudah dirasakan. Oleh karena itu, hendaknya kita

selalu menghadirkan Allah dalam segala tindak laku kita agar terhindar dari segala perbuatan yang tidak berkenan dalam ajaran agama kita.

Jalan yang paling baik untuk selalu menghadirkan Allah dalam segala perbuatan kita adalah dengan melakukan sholat. Sholat yang kita lakukan lima kali sehari semalam itu akan memberikan kesadaran akan kehadiran Allah dalam tiap-tiap amal perbuatan kita. Manfaat sholat yang paling utama adalah mencegah manusia dari berbuat keji dan mungkar. Selain itu, kita hendaknya selalu melakukan amar makruf nahi mungkar, yaitu mengajak kepada diri kita sendiri dan orang lain untuk selalu berbuat baik dan selalu menjauhi perbuatan yang tidak patut.

Selanjutnya dalam ayat di atas juga diperingatkan agar supaya kita bersikap tabah lagi sabar manakala menghadapi kesulitan dan rintangan dalam menjalankan kewajiban. Memang jalan yang kita lalui tidak selalu datar. Kadang-kadang harus mendaki gunung dan kadang-kadang harus menuruni lurah.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka ber-KKN marilah kita jadikan ibadah sebagai motivasi, artinya melakukan KKN itu adalah dalam kerangka ibadah kepada Allah. Sebab semua kegiatan dan tindak tanduk kita ini tidak luput dari rekaman Allah.

Oleh karena itu, alangkah ruginya kita bila kegiatan dan tindak tanduk kita itu tidak kita sangkutkan dengan ibadah kepada Allah. Inilah sikap hidup yang berpolakan agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Az-Zariyat ayat 56, artinya: Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia itu kecuali untuk beribadah kepadaKu. Dengan demikian jelaslah bahwa hikmah penciptaan manusia itu adalah untuk beribadah kepada Allah, dan itu pulalah yang kita jadikan sikap hidup sehingga apa yang dijanjikan Allah itu dapat tercapai, yaitu hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Demikianlah sekelumit tentang sikap hidup beragama dalam rangka pembekalan mahasiswa yang akan melakukan KKN bulan Januari 1991 dengan harapan mudah-mudahan selalu dalam mardhatillah, amin.

297/100/94-S,(2)

297 Zaid S (1)

Daftar Bacaan

1. Al-Quranul Karim

2. Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahannya, 1985, Jakarta.

3. _____, Agama dan Pembangunan di Indonesia, 1976, Jakarta.

4. Sidi Gazalba, Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, 1962, Jakarta.